

Original Article



## Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Purwanto I

*The Relationship Between a History of Exclusive Breastfeeding and Incidence of Stunting in Toddlers at the Purwanto I Health Center*

Jesian Viviandita<sup>1\*</sup>, Sudrajah Warajati Kisnawaty<sup>1</sup>, Endang Nur Widiyaningsih<sup>1</sup>,  
Luluk Ria Rakhma<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, [jesian.viviandita2@gmail.com](mailto:jesian.viviandita2@gmail.com)

### Informasi Artikel

Submit: 18 – 07 – 2023

Diterima: 08 – 08 – 2023

Dipublikasikan: 10 – 08 – 2023

### ABSTRACT

*Stunting is a malnutrition for a long time. Malnutrition will cause growth retardation disorders. The percentage of stunting under five nutritional status in Indonesia in 2021 is 24.4%. The factors that cause stunting is infants not getting exclusive breastfeeding. The aim of the study to determine the relationship between history of exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of Purwanto I Health Center, Wonogiri Regency. This type of research is Cross Sectional. The sample for this study was toddlers aged 24-59 months who had met the inclusion criteria. The research subjects were 59 people spread across the work area of the Purwanto I Health Center. The sampling technique was proportional cluster random sampling. History of exclusive breastfeeding was obtained from secondary data from the Purwanto I Health Center. Data on stunting events were measured based on the nutritional status of children under five obtained from measurements using a microtoise. The data obtained were tested using the Chi Square test. History of toddlers receiving exclusive breastfeeding (0-6 months) was 67.8% and children who did not receive exclusive breastfeeding (0-6 months) were 32.2%. The relationship between history of exclusive breastfeeding and stunting in infants aged 24-59 months was  $p=0.005$ . There is a relationship between history of exclusive breastfeeding on the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in the working area of Purwanto I Health Center.*

**Keywords:** malnutrition, history of exclusive breastfeeding, stunting.

### ABSTRAK

Stunting adalah kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama. Kekurangan gizi menyebabkan gangguan keterlambatan pertumbuhan. Persentase status gizi balita stunting di Indonesia tahun 2021 adalah 24,4%. Salah satu faktor yang menjadi penyebab stunting adalah bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita. Jenis penelitian ini yaitu *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini yaitu balita usia 24-59 bulan yang telah memenuhi kriteria inklusi. Subjek penelitian 59 orang yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I. Teknik pengambilan sampel proportional cluster random sampling. Riwayat ASI eksklusif diperoleh dari data sekunder

\*Alamat Penulis Korespondensi:

Jesian Viviandita; Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, Jawa Tengah, Indonesia.

**Email:**

[jesian.viviandita2@gmail.com](mailto:jesian.viviandita2@gmail.com).

Puskesmas Purwanto I. Data kejadian stunting diukur berdasarkan status gizi anak balita yang diperoleh dari pengukuran menggunakan *microtoice*. Data yang diperoleh diuji menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian riwayat balita mendapat ASI eksklusif (0-6 bulan) sebesar 67,8% serta balita yang tidak mendapat ASI eksklusif (0-6 bulan) sebesar 32,2%. Hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan stunting pada anak balita diperoleh  $p=0,005$ . Terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita.

**Kata kunci:** kurang gizi, riwayat ASI eksklusif, stunting.

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 difokuskan pada lima program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat, pencegahan dan penguatan sistem kesehatan serta pengawasan obat dan makanan. Penurunan prevalensi balita pendek termasuk dalam upaya kesehatan ibu dan anak serta termasuk perbaikan gizi masyarakat yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah tahun 2020-2024 (1). Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG's) tahun 2030 adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan anak pendek (*stunting*) dan anak kurus (*wasting*) pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui serta lansia (2).

Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia atau SSGI (2021) secara nasional persentase status gizi balita stunting (pendek dan sangat pendek) di Indonesia tahun 2021 adalah 24,4%. Dibandingkan beberapa negara tetangga, Indonesia memiliki prevalensi balita pendek tertinggi dibandingkan Vietnam (24,6%), Malaysia (17,7%), Brunei Darussalam (19,7%), Thailand (16,3%) dan Singapura (4,4%) (3). Data yang tercatat dalam profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan prevalensi balita stunting yaitu sebesar 20%. Hal ini belum memenuhi standar yang ditetapkan WHO yaitu kurang dari 20%. Kabupaten Wonogiri menyumbangkan sebanyak 12,85% kasus balita dengan kasus stunting pada tahun 2021 dengan kejadian stunting tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I (20,11%), Puskesmas Giritontro (19,82%), kemudian disusul Puskesmas Selogiri (19,08%). Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Puskesmas Purwanto I, didapatkan hasil dari data sekunder pengukuran terakhir tinggi badan menurut umur pada bulan mei 2022, terdapat sebanyak 284 balita stunting (pendek dan sangat pendek) dengan total populasi sebesar 2.384 balita yang tersebar di beberapa 10 desa yaitu Bangsri, Tegalrejo, Biting, Kepyar, Gondang, Purwanto, Sendang, Kenteng, Ploso dan Bakalan.

Stunting adalah bentuk dari masalah gizi yang mencerminkan kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama atau disebut kekurangan gizi kronis. Anak yang mengalami kekurangan gizi kronis akan menyebabkan gangguan yang berupa keterlambatan pertumbuhan sehingga pertumbuhan yang sempurna tidak tercapai, gangguan pertumbuhan ini berdampak secara fisik maupun fisiologis (4). Dampak yang ditimbulkan dari kasus stunting yaitu dampak jangka pendek seperti gangguan perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, serta gangguan-gangguan metabolisme pada tubuh. Selain dampak jangka pendek, stunting juga memberikan dampak dalam jangka panjang yaitu tubuh cenderung lebih mudah sakit, munculnya penyakit-penyakit seperti diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (5).

Faktor yang berpengaruh besar terhadap kejadian stunting adalah pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif berkaitan dengan faktor langsung penyebab stunting yaitu asupan energi dan penyakit infeksi. Balita yang tidak mendapat ASI secara cukup sampai usia 6 bulan akan berdampak pada kekurangan zat gizi. Asupan energi yang tidak terpenuhi secara terus menerus maka akan menghambat pertumbuhan balita sehingga menyebabkan tidak tercapainya pertumbuhan yang sempurna atau ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (6). ASI eksklusif juga berkaitan terhadap kejadian penyakit infeksi, hal ini disebabkan karena jumlah ASI yang dikonsumsi balita tidak memenuhi kebutuhan

sehingga mempengaruhi daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh yang lemah rentan terserang penyakit infeksi akibatnya balita berpeluang besar mengalami stunting. Pemberian sumber zat gizi lain selain ASI juga dapat mempengaruhi terjadinya penyakit infeksi akibat saluran pencernaan balita usia 0-6 bulan yang belum siap untuk memproses makanan selain ASI (7). Penelitian yang dilakukan oleh Nining, 2014 menyimpulkan bahwa stunting banyak ditemukan pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif (61,7%) dibandingkan dengan yang diberi ASI eksklusif (29,4%) dan mempunyai hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (8). Oleh sebab itu, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Purwanto I.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yaitu observasional analitik. Penelitian ini menggunakan analisis dalam observasional yang bertujuan mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pendekatan *cross sectional* diikuti dengan data riwayat ASI eksklusif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kabupaten Wonogiri. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari-November 2022.

### Target/Subjek Penelitian

Target Penelitian pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I. Populasi didapatkan ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan sejumlah 1.391 orang. Teknik sampling didalam penelitian ini dengan menggunakan *probability sampling*: propotional cluster random sampling.

### Prosedur

Perizinan dilakukan mulai dari perizinan Dinas Kesehatan Kota Wonogiri untuk melihat angka stunting tertinggi di seluruh kecamatan, selanjutnya perizinan penelitian ditujukan kepada Puskesmas Purwanto I.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif atau dalam bentuk angka seperti umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, riwayat ASI eksklusif dan angka balita dengan stunting. Data yang diperoleh secara langsung dalam pengamatan adalah data identitas responden meliputi data pribadi responden (ibu balita) berupa nama, umur, tanggal lahir, alamat, pendidikan terakhir serta pekerjaan; dan juga data pengukuran TB/U balita usia 24-59 bulan dengan alat *microtoice* kemudian diolah untuk mendapatkan data status gizi anak menggunakan standar *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan tabel antropometri SK Kemenkes. Data yang diperoleh bukan melalui observasi langsung dan wawancara adalah data jumlah balita pada buku Posyandu yang tercatat pada bulan Mei 2022, di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I dan juga data riwayat ASI eksklusif.

### Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat yang merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program software SPSS pada computer dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ )= 0,05. Jika  $p \leq 0.05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan stunting balita umur 24-59 bulan.

## HASIL

Tabel 1. Gambaran Riwayat ASI Eksklusif Balita Usia 0-6 Bulan

Riwayat ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	40	67,8
Tidak ASI Eksklusif	19	32,2
Total	59	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa anak yang mendapat ASI eksklusif berada diatas rata-rata yaitu sebanyak 40 anak (67,8%) sedangkan anak yang tidak mendapat ASI eksklusif jauh lebih rendah yaitu hanya 19 anak (32,2%). Riwayat ASI eksklusif didapatkan melalui data sekunder dari Puskesmas Purwanto 1. Balita dikatakan mendapat ASI eksklusif apabila selama usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa penambahan makanan lain, sedangkan balita tidak mendapat ASI eksklusif apabila selama usia 0-6 bulan diberikan makanan lain selain ASI, seperti susu formula.

Tabel 2. Distribusi Status Gizi Berdasarkan Indeks TB/U

Status Gizi (TB/U)	n	%
Normal	37	62,7
Stunting	22	37,3
Total	59	100

Pada Tabel 2 memberikan hasil untuk status gizi menurut TB/U dari total 59 sampel yaitu terdapat 37 anak atau 62,7% yang memiliki status gizi normal dan sebanyak 22 anak atau 37,3% yang termasuk dalam kategori stunting (pendek maupun sangat pendek).

Tabel 3. Distribusi Riwayat ASI Eksklusif terhadap Status Gizi TB/U

Riwayat ASI Eksklusif	Status Gizi						p Value
	Stunting		Normal		Total		
	n	%	n	%	N	%	
ASI Eksklusif	10	25	30	75	40	100	0,005
Tidak ASI Eksklusif	12	63,2	7	36,8	19	100	

Pada Tabel 3 menunjukkan ibu yang tidak melaksanakan ASI eksklusif dengan ibu yang melaksanakan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan memiliki prevalensi lebih tinggi untuk mempunyai anak dengan kategori stunting. Demikian juga ibu yang melaksanakan ASI eksklusif lebih banyak yang status gizinya normal. Hal ini menjelaskan adanya kecenderungan hubungan pelaksanaan ASI eksklusif dengan kejadian stunting sesuai dengan hasil analisis yaitu  $p \text{ value} = 0,005 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara kedua variabel.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan Tabel 1 riwayat ASI eksklusif didapatkan melalui data sekunder dari Puskesmas Purwanto 1. Balita dikatakan mendapat ASI eksklusif apabila selama usia 0-6 bulan hanya diberikan ASI saja tanpa penambahan makanan lain, sedangkan balita tidak mendapat ASI eksklusif apabila selama usia 0-6 bulan diberikan makanan lain selain ASI, seperti susu formula. Sehingga dapat dihasilkan bahwa sebanyak 67,8% anak telah mendapatkan ASI eksklusif.

Pada Tabel 2 penelitian ini pengukuran panjang badan pada balita yang belum bisa berdiri dilakukan dengan menggunakan infantometer dengan ketelitian 0,1 cm dan untuk balita yang sudah dapat berdiri dilakukan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoice dengan tingkat ketelitian 0,1 cm. Umur memegang peranan penting dalam melakukan penentuan status gizi seseorang. Kesalahan dalam penentuan status gizi seseorang melalui umur bisa menyebabkan hasil interpretasi terhadap status gizi menjadi salah. Status gizi berdasarkan indeks TB/U diolah menggunakan aplikasi *WHO Anthro*

Plus untuk mendapatkan skor simpang baku (z score). Kemudian untuk menentukan status gizi normal maupun stunting dilakukan perbandingan antara skor z score dengan kategori status gizi berdasarkan Permenkes RI nomor 2 tahun 2020. Kategori normal adalah -2 SD sampai dengan +1 SD sedangkan kategori stunting:  $-3 \text{ SD} \leq z\text{-score} < -2 \text{ SD}$  (pendek) dan  $z\text{-score} < -3 \text{ SD}$  (sangat pendek). Sehingga menghasilkan bahwa terdapat 37 anak atau 62,7% yang memiliki status gizi normal dan sebanyak 22 anak atau 37,3% yang termasuk dalam kategori stunting.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 diketahui bahwa jumlah balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki persentase lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ayudia, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak berusia 6-59 bulan di Kota Padang (9). Penelitian yang dilakukan oleh Latifah *et al.*, (2020) juga menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita (10). Pemberian ASI eksklusif bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, terdapat faktor lain seperti asupan gizi, penyakit infeksi, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir, tinggi badan lahir dan MPASI, akan tetapi pemberian ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak (11). ASI dapat menurunkan resiko kejadian stunting karena ASI memiliki bioavailabilitas yang tinggi sehingga penyerapannya oleh tubuh bayi akan lebih maksimal terutama dalam fungsi pembentukan tulang serta ASI juga mengandung antibodi dan kalsium yang tinggi (12). Hal ini menjelaskan adanya kecenderungan hubungan pelaksanaan ASI eksklusif dengan kejadian stunting sesuai dengan hasil analisis yaitu  $p \text{ value} = 0,005 < 0,05$  yang artinya ada hubungan antara kedua variabel.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwantoro I.

## SARAN

Saran bagi para ahli gizi ataupun petugas kesehatan untuk meningkatkan upaya edukasi atau penyuluhan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I tentang pentingnya ASI eksklusif. Sehingga masalah manifestasi akan asupan pelaksanaan ASI eksklusif dapat ditanggulangi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor penyebab stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta; 2021.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta;2015.
3. United Nations. Sustainable Development Goals Trend and Tables Part I; 2017.
4. Astuti, E., & Norazizah, R. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi Dan Sosial Budaya Terhadap Status Gizi Batita Tahun 2016. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1):9-14
5. Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Mugianti S, Mulyadi A, Anam AK, Najah ZL. Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. 2018;5(3):268-278. DOI: 10.26699/jnk.v5i3.ART.p268–278
7. Noorhasanah E, Tauhidah NI, Putri MC. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*. 2020;4(1):13-20.

8. Rohmatun NY, Rustiningsih S, Rakhma LR, Gz S, Gizi M. Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
9. Putri AD, Ayudia F. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. 2020;11(2):91-6.
10. Latifah AM, Purwanti LE, Sukanto FI. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. *Health Sciences Journal*. 2020;4(1):142. DOI: 10.24269/hsj.v4i1.409
11. Suryani L. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Midwifery Update (MU)*. 2021;3(2):126-131.
12. Mangngi A, Manek B, Ilma N. Pendidikan Kesehatan Pemanfaatan Asi Eksklusif Dan Makanan Bergizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*. 2022; 2(3):72-76. DOI: 10.55606/jpikes.v2i3.733